



Penerapan Nilai-Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan

Berliana Dian Permatasari¹, Damanhuri², Ria Yuni Lestari³

^{1,2,3}Pendidikan PKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: berliana22.bs@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the extent of the application of discipline values and student responsibilities in the PKn learning process. This research focused on grade XII students at SMAN 10 Tangerang using descriptive qualitative research methods that describe in detail how the conditions for the application of discipline values and responsibilities in PKn subjects. The application of discipline values and student responsibility is good enough This is proven through various habituations in PKn learning, ranging from habituation to being present on time, doing and collecting assignments according to the provisions, and being responsible for carrying out obligations as students. The discipline and responsibility reflected in the PKn learning process are also supported by a learning contract that is a stimulus for students to act disciplined and responsible. In addition to the learning process, the habituation of discipline and responsibility of students is also carried out thoroughly at SMAN 10 Tangerang, this is also in line with school rules that have been carried out optimally.*

Keywords: discipline, responsibility, PKn subjects

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan guna membentuk dan mempersiapkan manusia secara utuh untuk menghadapi perkembangan zaman yang begitu dinamis. Selain itu, pendidikan juga dapat dikatakan sebagai suatu proses yang memiliki makna untuk membentuk seseorang menjadi makhluk yang utuh melalui proses belajar. Berdasarkan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka ada dua hal penting yang seharusnya terwujud melalui pelaksanaan pendidikan. Pertama, pendidikan mampu mengembangkan potensi, kapasitas, atau kemampuan peserta didik; dan kedua, pendidikan mampu membentuk watak peserta didik. Jika dua hal penting tersebut dapat terwujud melalui proses pendidikan, maka kualitas diri peserta didik yang terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotor akan berdampak baik. Tujuan adanya pembelajaran, yakni peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan dengan tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter (Barnawi & Arifin, 2017:29). Kebijakan pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter agar dapat membentuk kepribadian dan identitas bangsa serta



mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang bermartabat agar bangsa kedepannya lebih cerdas dan berkembang potensinya serta memiliki akhlak mulia (Putri, Ashfiyah, & Saffanah, 2022:514).

Nilai karakter yang dibangun melalui pendidikan memiliki makna bahwa penyelenggaraan pendidikan harus menerapkan nilai-nilai kebajikan yang tercermin melalui pola pikir dan pola perilaku setiap individu, baik itu di dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat, dan bahkan bernegara. Karakter merupakan pembawaan yang ada dalam diri seseorang dan dibentuk sejak individu itu lahir. Kemudian berkembang dan bertumbuh seiring berjalannya waktu. Nilai-nilai karakter yang berkembang di Indonesia, sebagaimana yang telah ditetapkan melalui Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 3, meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Peningkatan nilai karakter kebangsaan, dapat dilakukan dengan upaya pembinaan karakter pada jalur pendidikan secara formal, yakni di sekolah dengan melangsungkan proses pembelajaran. Walaupun, penanaman nilai-nilai karakter dapat terjadi pula di lingkungan luar sekolah, tetapi proses pembelajaran yang didapat dan dialami oleh peserta didik pun menjadi hal yang sangat mempengaruhi.

Pada Era Digitalisasi Pendidikan saat ini, nilai-nilai karakter kebangsaan, khususnya pada peserta didik cukup banyak dipengaruhi, melalui berbagai proses pembelajaran digital yang semakin mudah. Kemudahan yang diberikan teknologi dalam dunia pendidikan berkaitan dengan fleksibilitas dan kecanggihannya untuk menunjang proses pembelajaran. Sudah banyak ditemukan fenomena penggunaan produk teknologi digital sebagai sarana dalam sistem melaksanakan pendidikan yang membuat pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan cenderung dinamis menyesuaikan perkembangan zaman yang ada. Digitalisasi dalam dunia pendidikan, mulai berkembang signifikan sejak pandemi covid-19 mewabah di hampir seluruh penjuru dunia. Pandemi membawa perubahan cepat di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, sehingga memaksa semua orang untuk belajar adaptif, salah satunya melalui instrumen teknologi digital. Dengan kondisi seperti itu, maka terdapat akselerasi yang cukup luar biasa dalam pemanfaatan teknologi digital di dunia pendidikan pada masa pandemi (Suryaningsih, 2022). Hal-hal tersebut pun mempengaruhi bagaimana pergeseran paradigma dunia pendidikan dari pembelajaran tatap muka yang bersifat tradisional ke arah pendidikan yang lebih terbuka (digitalisasi) dan persaingan global sehingga orang ditantang untuk lebih kreatif dan inovatif (Susanti Faipri Selegi, 2021:66).

Selain menjadi sarana dan media pembelajaran yang canggih, adanya digitalisasi pendidikan pun menjadikan sumber belajar semakin luas, inovatif, dan mudah untuk diakses tanpa terbatas ruang dan waktu. Hal ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran, dimana peserta didik dapat memiliki wawasan yang lebih luas untuk belajar dan guru dapat mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan relevan bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Dengan harapan, peserta didik dapat membangun kompetensinya secara dinamis (Maknuni, 2020:101). Karena, meningkatnya kemampuan peserta didik pun akan memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan di Indonesia. Keberadaan digitalisasi pendidikan dalam proses pembelajaran di sekolah, tentu tidak dapat meninggalkan esensi dari tujuan pendidikan itu sendiri. Dimana, pendidikan dilakukan sebagai upaya untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bermartabat, berwatak,



dan berkarakter baik yang nantinya akan terjun ke masyarakat sebagai warga negara. Namun, pengaruh yang ditimbulkan dari penggunaan teknologi oleh anak-anak tidak diimbangi dengan konsep kedewasaan berfikir, sehingga menggiring anak-anak menjadi generasi yang konsumtif dan miskin pengalaman sosial. Dalam kemajuan teknologi seperti inilah bermunculan skandal dalam pemikiran manusia (Ameliola, 2018).

Berdasarkan fakta lapangan yang didapatkan oleh peneliti melalui observasi ke SMAN 10 Tangerang pada bulan maret 2023, kemudahan yang diberikan oleh teknologi telah memberikan dampak yang kurang baik juga bagi karakter peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Implementasi nilai-nilai karakter kebangsaan melalui proses pembelajaran melalui penggunaan platform belajar digital, rasanya tidak terwujud secara optimal. Seperti contoh, kemudahan yang dirasakan peserta didik dalam melangsungkan proses pembelajaran pun sedikit banyak membuat peserta didik kurang memahami pelajaran secara baik. Dengan anggapan bahwa google dapat membantu mereka mengerjakan apa pun, termasuk mengerjakan tugas-tugas bahkan ujian. Namun sayangnya, kemudahan itu disalahgunakan. Seperti dengan melakukan Tindakan mencontek, memplagiasi karya orang lain, dan ketergantungan dengan internet dalam pengerjaan tugas.

Berdasarkan hal tersebut di atas, perlu adanya perhatian khusus terhadap penerapan nilai-nilai karakter kebangsaan (disiplin dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk memaksimalkan manfaat teknologi dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Jangan sampai, penggunaan teknologi yang mempermudah proses pembelajaran mengesampingkan nilai-nilai karakter kebangsaan (disiplin dan tanggung jawab) yang merupakan identitas dari bangsa Indonesia. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, peneliti mengambil topik penelitian mengenai, "Penerapan Nilai-Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan" yang berfokus pada peserta didik kelas XII di SMAN 10 Tangerang sebagai sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter, khususnya pada aspek kedisiplinan yang juga sudah tertuang dalam visi, misi, dan tujuan, serta tata tertib sekolah yang berlaku.

Studi terdahulu yang relevan dengan topik yang akan dibahas oleh peneliti, yakni penelitian yang dilakukan oleh Nasta'in, Isma'ilia Khoirun (2019) dengan judul "Analisis Pemanfaatan Aplikasi Schoology Terhadap Karakter Siswa Kelas XI Multimedia SMK Negeri 8 Semarang" yang menunjukkan bahwa Schoology memberikan dampak yang baik dan positif bagi pelaksanaan pembelajaran siswa Kelas XI Multimedia. Dengan adanya Schoology, siswa dilatih untuk mengembangkan dirinya melalui tiga aspek karakter, yakni kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni melihat aspek kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada peranan guru sebagai pemeran aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada diri peserta didik sebagai pelaku atau pemeran aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Nur Nadiati (2022) dengan judul "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Schoology Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 23 Bulukumba" yang menunjukkan bahwa Schoology dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan melihat indikator efektivitas itu sendiri. Penelitian tersebut meneliti aspek hasil belajar, sedangkan penelitian ini akan meneliti tentang aspek karakter peserta didik yang meliputi aspek kedisiplinan dan tanggung jawab.



Adapun rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini, yakni bagaimana penerapan nilai karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik dalam mata Pelajaran PKn

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena proses penelitiannya dilakukan sesuai dengan kondisi yang alamiah (natural settings) (Sugiyono, 2018:8). Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang pada prosesnya dilakukan pengumpulan dan analisis kata-kata dan perbuatan manusia, dengan tidak menghitung atau mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh dan tidak dilakukan analisis angka-angka (Afrizal, 2016:13).

Jenis penelitian yang peneliti gunakan, yakni jenis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel secara mandiri, baik itu satu variabel ataupun lebih (independen) dengan tidak disertai perbandingan atau penghubungan antar variabel (Sugiyono, 2018:11). Jenis penelitian deskriptif ditujukan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan berbagai fenomena yang ada, baik bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, dimana fokus yang diperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan.

Peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif deskriptif sebagai metode untuk melakukan penelitian terkait dengan kondisi nilai karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran PKn, karena metode kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan sesuai dengan kondisi alamiah lapangan, hal ini tepat pula untuk mengetahui bagaimana kondisi proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Jenis penelitian yang dipilih, yakni deskriptif. Karena pada penelitian deskriptif, suatu kondisi yang terjadi dapat digambarkan secara alamiah tanpa adanya manipulasi variabel tertentu. Gambaran tersebut akan dijabarkan secara deskriptif sesuai kondisi lapangan.

Penelitian ini akan dilakukan di SMAN 10 Tangerang, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Pemilihan tempat penelitian didasari oleh kondisi sekolah yang sangat menjunjung tinggi nilai karakter, khususnya dalam aspek kedisiplinan. Data yang akan dikumpulkan untuk penelitian ini, yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait penerapan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab peserta didik pada mata Pelajaran PKn. Informan dalam penelitian ini yakni Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru PKn, dan Perwakilan Peserta Didik Kelas XII di SMAN 10 Tangerang.

Keabsahan data penelitian dilakukan untuk meminimalisir kesalahan atau kekeliruan pada saat penelitian berlangsung. Maka dari itu, Teknik pemeriksaan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Pada triangulasi teknik, kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan cara yang berbeda kepada sumber yang sama, yakni dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada informan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru PKn, dan Perwakilan Peserta Didik kelas XII. Sedangkan, triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai secara mendalam informan tersebut di atas.

Analisis data penelitian dilakukan dengan model interaktif, yakni 1) Pengumpulan Data, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; 2) Reduksi Data, yakni menyaring hal-hal penting hasil pengumpulan data agar sesuai dengan topik penelitian sampai menjadi suatu pola penelitian yang jelas; 3) Penyajian Data, data penelitian disajikan dalam bentuk teks



naratif sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, yakni kualitatif deskriptif; 4) Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi, dilakukan dengan menarik simpulan dari data hasil penelitian yang valid dan konsisten

III. Hasil Dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti menyajikan berbagai temuan yang didapatkan ketika melaksanakan proses penelitian mengenai Penerapan Nilai-Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana keadaan Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik, sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh peneliti pada rumusan dan batasan masalah.

A. Penerapan Nilai Karakter Disiplin Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PKn

Nilai Disiplin merupakan konsep yang menjadi patokan tentang tindakan seseorang untuk bertingkah laku secara tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan atau peraturan. Kedisiplinan merupakan salah satu cerminan tindakan patuh dan tertib terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku.

1. Tertib dan teliti dalam mengerjakan tugas

Berdasarkan hasil temuan peneliti, dalam proses pembelajaran PKn, peserta didik sudah dibiasakan untuk tertib dan teliti. Ketertiban yang dilakukan oleh peserta didik yakni, mengerjakan tugas sesuai dengan apa yang sudah diarahkan oleh guru, seperti penugasan yang rutin dan wajib dalam mata pelajaran PKn, yakni resume setiap pertemuan. Dalam hal ketelitian, peserta didik dibiasakan untuk teliti dalam mengerjakan tugas dan ujian. Seperti memperhatikan apa yang menjadi tugas pada mata pelajaran PKn, batas waktu pengumpulan tugas atau waktu ujian yang akan datang. Dalam hal tersebut, pelaksanaan ujian dan pemberian tugas pun didukung dengan adanya *platform* belajar *schoology* yang memberikan stimulus kepada peserta didik untuk *on time* dalam mengerjakan tugas atau ujian. Selain itu, terdapat aturan yang telah disepakati oleh guru dan peserta didik, yakni Kontrak Belajar. Kontrak belajar tersebut telah dilaksanakan dengan baik oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran PKn. Dimana, akan ada sistem poin, baik itu pengurangan ataupun penambahan poin yang diberikan guru kepada peserta didik. Dengan adanya kontrak belajar ini, peserta didik dilatih untuk bersikap disiplin sesuai ketentuan yang berlaku, apabila peserta didik melanggar, maka peserta didik siap menerima konsekuensinya.

Disiplin merupakan sikap patuh terhadap ketentuan yang berlaku. Sikap patuh tersebut dilihat dari penampilan dan tingkah laku peserta didik yang sesuai dengan tatanan nilai atau ketentuan yang berlaku di kelas dan sekolah tempat peserta didik menimba ilmu (H.U, 2015:155). Teori tersebut sejalan dengan berbagai ketentuan yang berlaku selama mengikuti proses pembelajaran PKn. Seperti penugasan resume yang sifatnya wajib untuk dikerjakan oleh peserta didik. Melalui penugasan tersebut, peserta didik akan mendapatkan poin tambahan, tetapi bagi yang tidak mengerjakan tidak akan mendapatkan poin tambahan.

2. Tertib dalam menerapkan kaidah-kaidah penulisan

Penerapan kaidah-kaidah tata tulis dalam sebuah tulisan tidak spesifik dilakukan pada mata pelajaran PKn, tetapi lebih spesifik dilakukan melalui proses pembuatan Karya Tulis Ilmiah yang menjadi syarat wajib untuk mengikuti Ujian Sekolah bagi Kelas XII. Karya Tulis Ilmiah merupakan tulisan yang disajikan atas penelitian ilmiah yang dilakukan. Penyajian karya tulis ilmiah berupa gagasan pemecahan masalah secara sistematis, objektif, menggunakan bahasa baku dan disertai fakta, teori, dan bukti secara empiris yang sebenarnya tanpa ada rekayasa (Dalman, 2016:5). Pada program tersebut, peserta didik tidak hanya menulis saja, tetapi bagaimana peserta didik dapat meneliti dan menganalisa permasalahan yang menjadi topik penelitian untuk nantinya dapat menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang utuh. Tentunya, hal tersebut dilatih dan dibimbing oleh guru yang menjadi pembimbing bagi masing-masing peserta didik. Tidak berhenti sampai penulisan saja, penelitian yang sudah dilakukan oleh peserta didik pun kemudian akan dipresentasikan dalam Sidang Karya Tulis Ilmiah sebagai penentu kelulusan peserta didik dalam program tersebut.

3. Mematuhi jadwal belajar yang telah ditentukan

Dalam proses pembelajaran PKn, jadwal Pelajaran sudah tersedia dan terlaksana dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan melalui kegiatan belajar mengajar, Dimana Ketika bel berbunyi, maka pergantian jam Pelajaran segera dilakukan. Baik guru dan peserta didik mempersiapkan diri pada porsinya masing-masing.

Keteladanan dari orang yang lebih tua dapat mempengaruhi sikap disiplin anak, dalam hal ini peserta didik untuk meniru tindakan yang dilakukan oleh orang tua (Darmadi, 2017). Berdasarkan teori tersebut, Guru PKn pun menjadi teladan sebagai orang tua peserta didik di sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai jadwal yang berlaku. Guru PKn memasuki kelas sesuai dengan jadwal pelajaran PKn pada masing-masing kelas. Peserta didik pun sudah siap di dalam kelas pada saat proses pembelajaran akan dimulai.

Selain itu, penggunaan *platform* belajar *schoolology* juga memberikan dampak yang baik bagi pelaksanaan ketertiban terhadap jadwal pelajaran. Dimana, *platform* belajar *schoolology* tersedia pengaturan waktu untuk penugasan atau ujian bagi peserta didik.

4. Memiliki catatan kehadiran

Catatan kehadiran peserta didik berfungsi untuk mengawasi peserta didik dalam konteks keikutsertaannya di dalam kelas saat proses pembelajaran (Basri, Asnari, Tamin, Syarli, & Nurahmas, 2020:29). Maka dari itu, catatan kehadiran merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam mengajar di dalam kelas. Dalam pembelajaran PKn, catatan kehadiran merupakan hal yang tidak tertinggal untuk dilakukan oleh Guru PKn sebagai bentuk pengawasan kepada peserta didik terkait kehadirannya di kelas. Ketersediaan catatan kehadiran peserta didik pada mata pelajaran PKn, yakni daftar hadir manual dan digital. Daftar hadir manual dalam bentuk buku daftar hadir peserta didik yang dipegang



oleh guru, sedangkan daftar hadir digital merupakan data yang ada dalam *platform* belajar *Schoology*.

5. Memberikan penghargaan

SMAN 10 Tangerang sudah menerapkan pemberian apresiasi bagi peserta didik yang berperilaku disiplin. Apresiasi tersebut mencakup seluruh peserta didik, baik secara individu ataupun berkelompok. Dalam proses pembelajaran PKn, apresiasi yang diberikan guru PKn berupa pemberian poin kepada peserta didik yang disiplin, seperti mengumpulkan resume tepat waktu, hadir tepat waktu di kelas, menjaga kebersihan kelas dan lain sebagainya. Dalam lingkup persekolahan, apresiasi diberikan pada saat pembiasaan pagi berlangsung, seperti pemberian apresiasi lisan atau beberapa kali materi bagi kelas terbersih dan lain sebagainya.

Ganjaran merupakan sesuatu yang sifatnya menyenangkan untuk diterima oleh peserta didik karena telah berprestasi dan berusaha untuk bertingkah laku dengan baik, sehingga perilakunya dapat dijadikan contoh bagi orang lain (H.U, 2015:155). Pemberian apresiasi atau penghargaan sudah dilakukan dengan optimal di sekolah ini sebagai bagian dari upaya penyadaran dengan enstimulus peserta didik untuk melakukan tindakan disiplin. Saat ini, pelaksanaan kedisiplinan merupakan hal *crucial* yang dijunjung tinggi dan dilaksanakan oleh SMAN 10 Tangerang baik dalam proses pembelajaran ataupun di luar proses pembelajaran berdasarkan kesadaran peserta didik yang sudah baik.

6. Memiliki tata tertib sekolah

Tata tertib di SMAN 10 Tangerang sudah tersedia dengan 3 poin unggul di dalamnya, yakni Kedisiplinan, 5S, dan Kerapihan. Dalam proses pembelajaran PKn, upaya yang dilakukan untuk melaksanakan tata tertib dimulai dari Tindakan persuasif oleh Guru PKn, seperti dengan memberikan pandangan, membiasakan peserta didik untuk disiplin, dan *coaching* kepada peserta didik untuk mematuhi tata tertib sekolah, khususnya melalui proses pembelajaran PKn. Pelaksanaan tata tertib di sekolah ini sudah cukup optimal, walaupun pelanggaran tetap ada. Namun, pemberian sanksi sudah memberikan efek jera bagi peserta didik, sehingga pelanggaran tata tertib sekolah sudah terminimalisir.

Penegakkan tata tertib yang dilakukan oleh pihak sekolah merupakan upaya untuk memberikan pembiasaan disiplin bagi peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik. Tindakan yang dilakukan pihak sekolah merupakan dukungan eksternal kepada peserta didik untuk disiplin, dengan harapan kedisiplinan itu akan terbangun pula dalam diri peserta didik secara internal. Sehingga peserta didik akan terbiasa untuk disiplin, tanpa perlu disuruh, melainkan muncul dari kesadaran dirinya sendiri.

Hal tersebut juga sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa kedisiplinan peserta didik itu dilakukan untuk membimbing peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik, agar peserta didik patuh, dan kemudian kedisiplinan itu tertanam dan muncul dalam diri peserta didik yang menjadi sebuah kebiasaan diri peserta didik (Naim, 2012:145).

7. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin

Kedisiplinan yang sudah dibiasakan di sekolah ini merupakan wujudnya pelaksanaan tata tertib sekolah. Kedisiplinan di sekolah ini lebih mengarah pada kedisiplinan waktu dan kerapian. Dalam proses pembelajaran PKn, peserta didik dibiasakan untuk tepat waktu dan rapi, serta mematuhi peraturan yang berlaku di kelas, yakni kontrak belajar. Selain itu, dalam proses pembelajaran PKn, kedisiplinan peserta didik pun dibiasakan pada penggunaan *platform* belajar *Schoology*, khususnya dalam konteks waktu penugasan atau ujian. Peserta didik harus patuh dan disiplin dalam menggunakan waktu yang telah disediakan oleh guru, baik untuk penugasan ataupun ujian. Peraturan yang berlaku, apabila dilanggar, maka peserta didik akan mendapatkan sanksi dari tindakannya. Dalam proses pembelajaran PKn, kontrak belajar ada sebagai stimulus bagi peserta didik untuk bertindak disiplin, khususnya di dalam kelas. Kedisiplinan juga secara parallel dibiasakan oleh para guru di sekolah ini, termasuk guru dalam proses pembelajaran PKn.

Tidak hanya peserta didik, sebelum menerapkan kedisiplinan kepada peserta didik, guru pun harus lebih dahulu melaksanakan kedisiplinan tersebut. Agar peserta didik dapat mencontoh perilaku guru yang dilakukan guru, sehingga ketika diperintahkan guru, peserta didik akan senang hati mengerjakannya (Mulyasa, 2013:191). Sejalan dengan teori tersebut, Guru PKn pun sudah menjadi pelaku tindakan disiplin dalam proses pembelajaran sebagai contoh baik yang dapat ditiru oleh peserta didik. Guru PKn akan masuk ke dalam kelas tepat waktu sesuai jadwal pelajaran yang berlaku pada masing-masing kelas.

8. Menyediakan dan menggunakan peralatan praktik sesuai program studi keahlian

Pada mata pelajaran PKn, praktik yang dilakukan yakni dikusi partai dan siding pengadilan. Berkaitan dengan peralatan praktik, sekolah ini tidak menyediakannya bagi peserta didik. Jadi, pada pelaksanaan praktik-praktik dalam mata pelajaran PKn, peserta didik baik individu ataupun kelompok, menyediakan peralatan praktik secara mandiri.

Berdasarkan temuan peneliti, praktik pada mata pelajaran PKn merupakan kegiatan yang rutin dilakukan, sehingga perlu adanya penyediaan peralatan praktik yang sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran PKn. Namun, terlepas dari ketersediaan peralatan praktik di sekolah, sejauh ini peserta didik sudah mampu menyediakan peralatan praktik yang dibutuhkan.

9. Membiasakan hadir tepat waktu

Dalam proses pembelajaran PKn, kehadiran tepat waktu sudah terlaksana cukup baik. Kesadaran peserta didik akan kedisiplinan waktu tercermin melalui ketepatan peserta didik hadir di kelas saat akan memulai proses pembelajaran. tidak hanya peserta didik, Guru PKn pun ikut berperan dalam melaksanakan kedisiplinan waktu di sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran PKn. Guru tidak jemu-jemu memberikan stimulus kepada peserta didik untuk hadir tepat waktu, baik di sekolah ataupun pada setiap jam mata pelajaran. Memang tidak ada sanksi yang diberikan Guru PKn terhadap peserta didik yang terlambat masuk pada



jam mata pelajaran PKn, tetapi teguran secara lisan dan pengarahan dari Guru PKn merupakan hal rutin yang dilakukan.

Disiplin merupakan sikap mental yang dapat tercermin melalui tingkah laku baik secara individu atau kelompok mengenai kepatuhan terhadap pertauran yang berlaku (Sinungan, 2014:135). Teori tersebut sejalan dengan temuan peneliti mengenai sikap mental peserta didik. Saat ini, kehadiran tidak tepat waktu tidak ditemukan peneliti secara signifikan, karena sebagian besar peserta didik sudah hadir tepat waktu untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas, khususnya mata pelajaran PKn. Kesadaran diri peserta didik untuk hadir tepat waktu di kelas sudah tercermin dengan baik. Kondisi tersebut pun didukung dengan adanya kesepakatan kontrak belajar yang harus ditepati oleh peserta didik dalam melangsungkan proses pembelajaran.

B. Penerapan Nilai Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PKn

Tanggung jawab merupakan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Tanggung jawab dapat diimplementasikan tidak hanya kepada diri sendiri, tetapi juga orang lain dalam lingkungan sekitar.

1. Melaksanakan jadwal piket yang sudah ditentukan

Pelaksanaan jadwal piket di kelas, umumnya dilakukan pada sore hari ketika pulang sekolah. Namun, dalam proses pembelajaran PKn, kebersihan kelas merupakan hal yang terus dijaga oleh peserta didik. Ketika akan memulai pembelajaran, kelas harus dalam keadaan bersih. Maka, kegiatan piket membersihkan kelas pun akan terjadi saat proses pembelajaran, jika kelas tersebut didapati tidak bersih. Kegiatan tersebut merupakan salah satu pembiasaan yang dilakukan oleh Guru PKn terhadap peserta didik di kelas dalam melangsungkan proses pembelajaran PKn. Pembiasaan tersebut pun tercantum dalam poin 6 kontrak belajar yang telah disepakati bersama.

Dalam karakter tanggung jawab, terdapat beberapa indikator yang termuat, seperti mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab atas setiap perbuatan, melakukan piket sesuai jadwal yang telah ditetapkan, dan mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama (Wibowo, 2013:43). Berdasarkan teori tersebut, melakukan piket sesuai jadwal yang sudah ditetapkan merupakan salah satu indikator yang dapat mencerminkan tindakan tanggung jawab. Peneliti menemukan pelaksanaan piket sesuai jadwal di kelas sudah terlaksana dengan baik sebagai wujud tanggung jawab peserta didik terhadap kewajibannya.

2. Aktif dalam menyelesaikan masalah, baik saat pembelajaran ataupun lingkungan sekolah

Penyelesaian masalah hanya melibatkan peserta didik dan pihak terkait suatu permasalahan tersebut. Di luar dari itu, peserta didik yang lain tidak diikutsertakan dalam



penyelesaian masalah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ruang dan waktu peserta didik untuk terlibat dalam segala penyelesaian masalah yang terjadi di lingkungan sekolah, termasuk pada saat proses pembelajaran PKn secara individu ataupun kelompok.

Peserta didik akan mampu menentukan strategi untuk berprestasi baik secara individu ataupun kelompok, karena dipengaruhi oleh pengendalian diri dan tanggung jawab peserta didik (Hastuti, Utama, & Fuadi, 2018:142). Teori tersebut sejalan dengan sikap peserta didik yang mampu menemukan solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi, baik secara individu ataupun kelompok. Hal tersebut sebagai cerminan tanggung jawab peserta didik terhadap kewajibannya sebagai pelajar dalam mengerjakan penugasan yang diberikan oleh guru.

3. Melakukan tugas tanpa disuruh

Inisiatif peserta didik dalam mengerjakan tugas sudah terlaksana dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PKn. Hal tersebut dibuktikan dengan penugasan wajib dalam mata pelajaran PKn, yakni resume setiap pertemuan pun sudah dikerjakan berdasarkan kesadaran peserta didik atas kewajibannya. Dibuktikan melalui pengerjaan penugasan resume oleh peserta didik yang sudah terlaksana dengan optimal.

Guru sering melakukan berbagai tagihan yang perlu dipenuhi oleh peserta didik. Sebagai upaya untuk memotivasi peserta didik, maka guru dapat membuat berbagai kegiatan berupa penilaian bagi peserta didik yang mengumpulkan tugas tepat waktu (Hastuti, Utama, & Fuadi, 2018:143). Sejalan dengan teori tersebut, peneliti menemukan bahwa penugasan resume merupakan salah satu tagihan yang wajib dipenuhi oleh peserta didik dalam pembelajaran PKn. Motivasi yang sudah dilakukan Guru PKn untuk mendorong peserta didik dalam mengerjakan resume adalah pemberian poin bagi peserta didik yang mengerjakan resume pada setiap pertemuan. Hal tersebut ditemukan sudah berjalan dengan efektif dan optimal. Peserta didik bertanggung jawab atas penugasan resume yang perlu dikerjakan pada setiap pertemuan dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya. Peserta didik kemudian akan memperoleh poin atas pengerjaan tugas resume tersebut. Tidak hanya itu, pada mata pelajaran PKn, penggunaan *platform* belajar *Schoology* juga menjadi salah satu media pembiasaan bertanggung jawab peserta didik terhadap tugas belajarnya sebagai pelajar.

4. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas

Dalam upaya menghindarkan kecurangan pelaksanaan tugas pada mata pelajaran PKn, terdapat kontrak belajar yang menyepakati kegiatan pengerjaan tugas harus dilakukan tanpa adanya tindak kecurangan. Jika kontrak belajar tersebut dilanggar, maka akan ada sanksi yang diterima oleh peserta didik. Sanksi yang diberikan berupa pemberian nilai 0 bagi peserta didik yang ketahuan mencontek. Kontrak belajar itu lah yang menjadi salah satu upaya menghindarkan peserta didik dari tindakan kecurangan.



Guru PKn menitikberatkan karakter yang baik dalam proses pembelajaran PKn sebagai upaya penyadaran akan karakter yang baik bagi peserta didik, tidak hanya untuk di masa sekolah saja, tetapi di masa yang akan datang. Penemuan tersebut sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki tanggung jawab akan dipercaya untuk melakukan tugas dan amanah yang diberikan oleh orang lain kepada dirinya (Hastuti, Utama, & Fuadi, 2018:144).

Selain upaya penghindaran kecurangan, upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi berbagai kecurangan yang terjadi adalah dengan membuat kesepakatan antara peserta didik yang bersangkutan dengan pihak sekolah. Kesepakatan tersebut termuat dalam kontrak belajar di kelas, khususnya dalam mata pelajaran PKn dan juga perjanjian hitam di atas putih oleh pihak sekolah. Saat ini, upaya penghindaran kecurangan sudah berdampak baik bagi rasa jera peserta didik untuk melakukan kecurangan, karena ada kesepakatan yang sudah dibuat dan harus menerima konsekuensi apabila kesepakatan tersebut dilanggar. Peserta didik sudah semakin bertanggung jawab terhadap kewajibannya untuk mengerjakan tugas dengan tidak melakukan tindakan kecurangan dalam bentuk apapun.

5. Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah

Seluruh pihak yang ada di sekolah ikut terlibat dalam berbagai kegiatan, baik itu kegiatan akademik ataupun non akademik. Keikutsertaan guru dan peserta didik merupakan salah satu bentuk kolaborasi yang sudah terjadi. Keikutsertaan dalam kegiatan di sekolah, lebih mengarah pada kegiatan secara universal di sekolah. Namun, peran serta aktif tersebut didukung selama proses pembelajaran PKn berlangsung, melalui motivasi dan ajakan secara lisan oleh Guru PKn.

Tanggung jawab di lingkungan sekolah merupakan tindakan yang melibatkan berbagai pihak, yakni peserta didik, orang tua, dan guru (Hastuti, Utama, & Fuadi, 2018:142). Sejalan dengan teori tersebut, tidak hanya peserta didik, orang tua dan guru pun menjadi pihak yang ikut serta dalam kegiatan di sekolah. Peran serta aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah merupakan tanggung jawab semua pihak yang ada di sekolah, mulai dari peserta didik sampai dengan pihak sekolah. Peneliti melihat bahwa keberlangsungan kegiatan yang dilakukan di sekolah tidak terlepas dari kolaborasi yang baik antara semua pihak. Hal tersebut pun sudah terlaksana dengan baik di SMAN 10 Tangerang.

6. Mengajukan usul pemecahan masalah

Pemecahan masalah yang dilakukan oleh pihak sekolah lebih mengarah kepada komunikasi yang dibangun antar pihak-pihak terkait. Pengajuan usul pemecahan masalah ini lebih sering dilakukan oleh pihak sekolah, bukan dalam proses pembelajaran PKn. Komunikasi tersebut dilakukan oleh berbagai pihak yang berkaitan, seperti melalui wali kelas, kepala sekolah bidang kesiswaan atau MPK sebagai tempat menyampaikan aspirasi siswa di sekolah.



Guru sebagai pembimbing merupakan kemampuan untuk mengarahkan peserta didik dalam menggapai segala potensi dan mengembangkan diri sesuai kapasitas peserta didik (Ramdhan, 2017:370). Sejalan dengan teori tersebut, peneliti melihat bahwa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi, guru cukup berperan untuk membimbing peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dalam menyampaikan aspirasi, sekolah tidak memiliki kotak aspirasi secara fisik. Namun, penyampaian aspirasi dilakukan melalui pihak-pihak yang terkait, yakni guru atau wali kelas, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, ataupun MPK sebagai organisasi yang menaungi aspirasi peserta didik di sekolah. Peneliti menemukan bahwa penyelesaian masalah cenderung mengarah pada peran guru wali kelas untuk memberikan solusi kepada peserta didik. Se jauh ini, usul pemecahan masalah sudah cukup teratasi melalui diskusi dan musyawarah antara pihak yang terkait. Peserta didik pun memiliki inisiatif mengajukan usul pemecahan masalah dengan melakukan diskusi dengan guru atau wali kelas ketika menghadapi permasalahan.

IV. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Penerapan Nilai Karakter Disiplin Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PKn, bahwa penerapan nilai tersebut sudah terlaksana dengan baik. Dalam Mata Pelajaran PKn, terdapat kontrak belajar yang menjadi pedoman pelaksanaan kedisiplinan dalam proses pembelajaran PKn di kelas. Kontrak belajar tersebut sudah disepakati oleh peserta didik bersama dengan Guru PKn. Pelaksanaannya pun sudah optimal dalam membangun inisiatif peserta didik untuk berperilaku disiplin. Pembiasaan disiplin peserta didik di dalam proses pembelajaran PKn yang didukung oleh kontrak belajar, sejalan juga dengan penerapan kedisiplinan yang dilakukan secara universal di sekolah. Sehingga, kebiasaan disiplin peserta didik tidak hanya terbangun di dalam kelas saat pembelajaran PKn saja, tetapi juga selama peserta didik melangsungkan kegiatannya di sekolah. Keselarasan keunggulan sekolah dengan pembiasaan disiplin di kelas merupakan hal yang nampak selama peneliti melakukan penelitian di SMAN 10 Tangerang. Keadaan seperti itu menunjukkan bahwa penerapan nilai karakter disiplin di SMAN 10 Tangerang, khususnya pada Mata Pelajaran PKn merupakan hal penting yang dijunjung tinggi dan pelaksanaannya sudah berlangsung dengan optimal. Saat ini peserta didik sudah cukup inisiatif dalam melakukan perilaku disiplin baik di dalam ataupun di luar kelas. Hal tersebut sebagai salah satu bukti bahwa pembiasaan disiplin yang selalu dijunjung tinggi oleh pihak sekolah memberikan dampak yang baik bagi diri peserta didik.

Mengenai Nilai Tanggung Jawab, penerapan nilai tersebut sudah terlaksana dengan cukup baik. Penerapan nilai karakter tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran PKn juga tertuang dalam kontrak belajar yang telah disepakati bersama. Sehingga, peserta didik terstimulus untuk melaksanakan tanggung jawab akan kewajibannya sebagai peserta didik. Secara universal, di SMAN 10 Tangerang juga sudah menerapkan berbagai pembiasaan tanggung jawab kepada peserta didik, mulai dari aspek akademik



hingga non akademik. Pada aspek akademik peserta didik bertanggung jawab untuk mengikuti proses pembelajaran dan mempersiapkan segala hal yang diperlukan untuk melangsungkan proses pembelajaran. Pada aspek non akademik, peserta didik bertanggung jawab untuk berperan aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah. Kolaborasi antar berbagai pihak, yakni sekolah, guru, dan orang tua, serta peserta didik sudah berlangsung dengan cukup baik atas berbagai kondisi atau permasalahan yang terjadi. Dalam menghadapi berbagai permasalahan di sekolah, semua pihak terkait sudah bertanggung jawab untuk menyelesaikan dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Sejauh ini, sikap tanggung jawab, khususnya peserta didik sudah tercermin dengan cukup baik. Kesadaran peserta didik untuk bertanggung jawab dalam berbagai aspek pun sudah tercermin, baik dalam ataupun di luar proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Barnawi, & Arifin, M. (2017). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basri, Asnari, Tamin, R., Syarli, & Nurahmas. (2020). MONITORING KEHADIRAN DAN PERILAKU PESERTA DIDIK DENGAN SISTEM INTEGRASI PRESENSI DAN BUKU PENGHUBUNG BERBASIS ANDROID . *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer Vol. 6, No. 2 September* , 28-34.
- Dalman, H. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hastuti, D. D., Utama, & Fuadi, d. D. (2018). Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran Matematika SMA. *Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 13, No. 2*, 139-146.
- Maknuni, J. (2020). Pengaruh Media Belajar Smartphone Terhadap Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19. *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal (IDEAL)*.
- Mulyasa. (2013). *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rosdakarya.
- Nadiati, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Schoology Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 23 Bulukumba. *Skripsi*.
- Naim, N. (2012). *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.



- Presiden. (2017). *Peraturan Presiden RI Nomor 87, Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Putri, A. j., Ashfiyah, A., & Saffanah, N. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENGEMBANGAN 18 NILAI KARAKTER BERBASIS PONDOK PESANTREN PADA JENJANG MI, MTs DAN MA. *JURNALLOCUS: Penelitian & Pengabdian Volume 1 No. 7 Oktober 2022*.
- Ramdhan, N. (2017). Tugas, Peran Kompetensi dan Tanggungjawab Menjadi Guru Profesional. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, (pp. 369-373). Medan.
- Sinungan, M. (2014). *fitas : Apa dan Bagaimana, Cet. 9*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningsih, S. I. (2022, Februari 14). *Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran dalam Adaptasi Pandemi Covid-19*. Retrieved from Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi: <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pemanfaatan-teknologi-pembelajaran-dalam-adaptasi-pandemi-covid-19/>
- Susanti Faipri Selegi, M. (2021). IPTEK: Transformasi Pendidikan Menuju Digitalisasi Pendidikan. In S. M. Dani Nur Saputra, Jumandi, S. M. Abdul Kholil, M. Susanti Faipri Selegi, Murjainah, S. Agus, . . . A. Farisi, *Landasan Pendidikan* (p. 66). Bandung: Media Sains Indonesia.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.